

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENATALAKSANAAN *DISMENORE* PADA REMAJA PUTRI DI KELURAHAN CIMPAEUN KOTA DEPOK

Lindiawati^{1*}, Cholisah Suralaga², Dayan Hisni³

¹⁻³Universitas Nasional Jakarta

Email Korespondensi: awatilindi3@gmail.com

Disubmit: 27 Januari 2022

Diterima: 15 Maret 2022

Diterbitkan: 13 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.5910>

ABSTRACT

The most important event during puberty for adolescent girls is menstrual symptoms which are a biological sign of sexual maturity, giving rise to various hormonal, biological and psychological reactions. Complaints during menstruation are not only reproductive health problems, but can also interfere with women's productivity. One of the most common menstrual disorders experienced by women is dysmenorrhea or menstrual pain. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes with the behavior of managing dysmenorrhea in adolescent girls in Cimpaeun Village, Depok City. Correlative Descriptive Research with a Cross Sectional Approach on adolescent girls in Cimpaeun Village, Depok. The sampling technique was carried out by total sampling with a total of 57 respondents. This research instrument uses a questionnaire via a google form link. The statistical test used is the Chi-Square test that this study can be trusted with an error rate of 0.05. The results showed that the attitude variable in dealing with dysmenorrhea with a level of knowledge obtained a p-value of 0.004 and the behavioral variable in the management of dysmenorrhea with a level of knowledge obtained a p-value of 0.011. There is a relationship between attitudes towards dysmenorrhea with the level of knowledge and the relationship between the behavior of managing dysmenorrhea and the level of knowledge. A more pro-active attitude is needed from the government and health workers to provide health education to young women, especially regarding reproductive health.

Keywords: *attitude, behavior, knowledge, dysmenorrhea*

ABSTRAK

Peristiwa paling penting pada masa pubertas remaja putri adalah gejala menstruasi yang menjadi pertanda biologi dari kematangan seksual sehingga memunculkan bermacam reaksi hormonal, biologis dan psikis. Keluhan saat menstruasi ini tidak hanya masalah kesehatan reproduksi saja, tetapi dapat juga mengganggu produktivitas wanita. Gangguan menstruasi yang sering dialami wanita salah satunya yaitu dismenorea atau nyeri menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penatalaksanaan Disminorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Kota Depok. Penelitian *Deskriptif Korelatif* dengan pendekatan *Cross Sectional* pada remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Depok. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dengan Jumlah 57 responden. Instrument penelitian ini menggunakan kusioner melalui *link google*

form. Uji statistic yang digunakan adalah uji Chi-Square bahwa penelitian ini dapat dipercaya dengan tingkat kesalahan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap menghadapi dismenorea dengan tingkat pengetahuan didapatkan hasil p-value 0,004 dan variabel perilaku penatalaksanaan Dismenores dengan tingkat pengetahuan didapatkan hasil p-value 0,011. Terdapat hububungan antara sikap menghadapi dismenorea dengan tingkat pengetahuan dan hubungan antara perilaku penatalaksanaan Dismenore adengann tingkat pengetahuan. Diperluka sikap yang lebih pro aktif dari pemerintah dan tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri terutama mengenai kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : sikap, perilaku, pengetahuan, dismenorea

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Sabaruddin, 2019).

Peristiwa paling penting pada masa pubertas remaja putri adalah gejala menstruasi atau haid yang menjadi pertanda biologi dari kematangan seksual. Hal ini memunculkan bermacam peristiwa, yaitu reaksi hormonal, biologis dan psikis. Proses-proses somatis yang berlangsung secara siklis dapat terjadi pengulangan secara periodik peristiwa menstruasi (Marmi, 2018).

Pada saat menstruasi sering muncul keluhan, khususnya pada wanita usia muda produktif. Keluhan ini tidak merupakan masalah kesehatan reproduksi saja, tetapi dapat juga mengganggu produktivitas wanita sehari-hari. Gangguan menstruasi yang sering dialami wanita salah satunya yaitu dismenorea atau nyeri menstruasi (Kasdu, 2018).

Dismenorea merupakan salah satu keluhan ginekologi yang paling umum pada wanita usia muda yang

datang ke klinik atau dokter. Oleh karena hampir semua wanita mengalami sensasi tidak nyaman selama haid (*mild discomfort during menstruation*), atau nyeri menstruasi membuat wanita tersebut tidak bisa beraktivitas secara normal dan memerlukan (resep) obat atau *medication* (Wikojosastro, 2020).

Angka kejadian nyeri haid di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan disetiap negara mengalami nyeri menstruasi (Ulfa, 2018). Studi pendahuluan di negara - negara berkembang menemukan bahwa 25-50 % wanita dewasa dan sekitar 75% dari remaja mengalami sensasi nyeri selama haid, dengan 5-20% dilaporkan mengalami nyeri berat atau menghambat mereka dari berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari (Hasibuan, 2020).

Sementara di Indonesia angka kejadian *dismenore* sebesar 64,5% yang terjadi dari 54,89% *dismenore* primer dan 9,36% *dismenore* sekunder (Hasibuan, 2020). Pada saat haid, sebagian perempuan ada yang mengalami berbagai gangguan haid yang cukup berat. Misalnya ada sebagian yang mengalami kram karena kontraksi otot-otot halus pada rahim atau *dismenore* (Wulandari, 2019).

Dismenore tidak hanya menyebabkan gangguan aktivitas tetapi juga memberi dampak bagi fisik, psikologi, social, dan ekonomi

terhadap wanita diseluruh dunia misalnya cepat letih, dan sering marah. Remaja dengan dismenore berat mendapatkan nilai yang rendah (6,5 %), menurun konsentrasi (87,1%) dan absen sekolah (80,6%). Biasanya *dismenore* primer timbul pada masa remaja, yaitu 2-3 setelah menstruasi pertama. Nyeri pada *dismenore* primer diduga berasal dari kontraksi rahim yang dirangsang oleh prostaglandin, nyeri dirasakan semakin hebat ketika bekuan atau potongan jaringan dari lapisan rahim melewati serviks (leher rahim) terutama jika saluran serviksnya sempit (Saraswati, 2020).

Karena penderita terbanyak adalah wanita usia produktif, akibatnya *dismenore* juga menyebabkan ketidakhadiran saat bekerja dan sekolah sebanyak 13-51%, wanita telah absen sekali dan 5-14% berulang kali absen sekolah (Hasibuan, 2020).

Keluhan para remaja tentang *dysmenorhea* seperti siksaan rutin yang mereka hadapi setiap bulan bahkan banyak perempuan berpendapat rasa nyeri yang dirasakan setiap kali menstruasi itu lebih menyakitkan daripada melahirkan seorang bayi. Tindakan medis seperti atau mengkonsumsi obat-obatan analgetik (penghilang rasa sakit). Merupakan upaya mereka untuk mengatasi rasa sakit yang dialaminya setiap bulan (BKKBN, 2020).

Tingginya angka prevalensi dan morbiditas dari dismenorea primer kurang mendapat perhatian dari dunia medis, dikarenakan banyak wanita yang dikondisikan untuk menerima rasa sakit itu sebagai sesuatu yang normal, bersifat psikis walaupun hal tersebut menghambat aktivitas mereka sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup wanita (Novia, 2020).

Sikap yang ditunjukkan remaja putri tergantung pengetahuan yang

dimiliki. Pengetahuan tentang dismenorea sangat berpengaruh terhadap sikap dalam mengatasi dismenorea. Dalam kesinambungan tersebut, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang dismenorea dengan sikap dalam mengatasi dismenorea. Remaja putri yang mendapat informasi yang benar tentang dismenorea maka mereka akan mampu menerima setiap gejala dan keluhan yang dialami dengan positif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang dismenorea akan merasa cemas dengan stress yang berlebihan dalam menghadapi gejala dan keluhan yang dialami, atau cenderung bersikap negatif (Benson R. , 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nafiroh, dkk (2019) yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore di SMPN 9 Taikmalaya" menunjukkan responden memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore yaitu sebanyak 36 siswi (78,3%) dan sebanyak 2 siswi (4,3%) yang memiliki pengetahuan baik, dengan demikian mayoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 siswi (78,3%) (Nafiroh, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Erinati Pati Ningsih (2019) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan *Dismenore* di SMA Negeri 7" menunjukkan sumber informasi yang diperoleh remaja putri banyak memperoleh informasi tentang *dismenore* dari media yaitu sebanyak 29 orang (43,9%), orangtua sebanyak 22 orang (33,3%), tenaga kesehatan sebanyak 8 orang (12,1%), dan teman sebanyak 7 orang (10,6%) (Ningsih, 2019).

Kebanyakan remaja putri memperoleh informasi mengenai *dismenore* lewat media eletronik seperti internet. Jarang remaja putri memeriksa ketika mengalami *dismenore*. Menurut remaja putri

ketika mereka mengalami dismenore lebih baik beristirahat ke ruang unit kesehatan sekolah. Oleh karena itu remaja putri sering meminta izin pada saat pada saat jam pelajaran untuk beristirahat pulang kerumah. Padahal, pentingnya memperoleh informasi dari petugas kesehatan mengenai penanganan dismenore dengan baik agar aktivitas remaja putri tidak terganggu ketika mengalami *dismenore* (Diyana, 2020).

Pengetahuan tentang dismenore pada remaja dinilai sangat penting, agar mereka dapat mengetahui dan mampu mengatasi dismenore dengan baik, sehingga dapat menemukan solusi terbaik tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. (Mujahidah, 2020). Berbagai informasi dari banyak pihak luar penting untuk menambah pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* baik dari media, orang tua, tenaga kesehatan, maupun dari teman. Informasi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai banyak informasi akan mempunyai pengetahuan luas.

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan dengan cara menyebar kuesioner kepada 25 remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Kota Depok. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui rata-rata usia remaja yang mengisi kuesioner yaitu dari 16-18 tahun dimana usia ini adalah termasuk usia reproduktif. Dari 25 remaja putri yang mengisi kuesioner didapatkan hasil sebanyak (36%) remaja putri sangat sering mengalami *dismenore* berjumlah 9 orang. (20%) remaja putri sering mengalami *dismenore* berjumlah 5 orang. (24%) remaja putri sering mengalami *dismenore* berjumlah 6 orang. (16%) remaja putri sering mengalami *dismenore* berjumlah 4 orang, dan (4%) remaja putri sering mengalami *dismenore* berjumlah 1 orang. Data hasil studi pendahuluan diatas dapat dilihat bahwa banyak

remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Kota Depok yang mengalami *dismenore* disebabkan oleh masih banyaknya remaja putri yang kurang mengerti tentang dismenore dan cara penanganan *dismenore*.

Berdasarkan hasil kuisisioner juga diketahui bahwa pengetahuan remaja putri terhadap *dismenore* sebanyak (32%) tahu tentang gejala, penyebab dan cara mengatasinya sebanyak 8 orang remaja putri dan (68%) tidak mengetahui tentang tentang gejala, penyebab dan cara mengatasinya atau sebanyak 17 orang remaja putri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penatalaksanaan *dismenore* pada remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Depok.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif Penelitian ini bersifat *descriptif corelatif*, pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Kota Depok sebanyak 57 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 responden, teknik sampling yang digunakan adalah dengan cara teknik *total sampling*.

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 15 Desember 2021 di Kelurahan Cimpaeun, Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat. Alat ukur/Instrumen berupa kuesioner (angket tertutup). Terlebih dahulu peneliti melakukan uji instrumen kuesioner tingkat pengetahuan sebanyak 15 pertanyaan, kuesioner sikap sebanyak 15 pertanyaan, dan kuesioner perilaku upaya penanganan dismenore sebanyak 12 pertanyaan dengan cara uji validitas dan reliabilitas. Nilai uji r sebanyak 0,396 tingkat pengetahuan, 0,396 sikap, 0,396 perilaku upaya

penanganan dismenore.

Nafiroh, dkk (2019) Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore di SMPN 9 Taikmalaya menunjukkan responden memiliki pengetahuan kurang tentang dismenore sebanyak 36 siswi (78,3%) dan 2 siswi (4,3%) yang memiliki pengetahuan baik, dengan demikian mayoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 siswi (78,3%). Erinati Pati Ningsih

(2019) hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan *Dismenore* di SMA Negeri 7 menunjukkan sumber informasi yang diperoleh remaja putri banyak memperoleh informasi tentang *dismenore* dari media yaitu sebanyak 29 orang (43,9%), orangtua sebanyak 22 orang (33,3%), tenaga kesehatan sebanyak 8 orang (12,1%), dan teman sebanyak 7 orang (10,6%).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dismenorea, sikap remaja putri menghadapi dismenorea dan perilaku penatalaksanaan dismenorea

Tingkat pengetahuan dismenorea	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	9	15,8
Sedang	30	52,6
Tinggi	18	31,6
Sikap menghadapi dismenorea	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	43	75,4
Negatif	14	24,6
Perilaku penatalaksanaan Dismenorea	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	45	78,9
Kurang Baik	12	21,1

Berdasarkan tabel, diketahui dari 57 responden, sebanyak 30 (52,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan dismenorea sedang, 18 (31,6%) responden tinggi dan 9 (15,8) responden rendah, sehingga dapat disimpulkan sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan tentang Dismenorea sedang. Berdasarkan tabel, diketahui dari 57 responden, sebanyak 43 (75,4%) responden memiliki sikap positif

menghadapi dismenorea dan sikap 18 (31,6%) responden negatif, sehingga dapat disimpulkan sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif menghadap Dismenorea. Berdasarkan tabel diperoleh 45 (78,9%) respinden berperilaku penatalaksanaan dismenorea yang baik dan 12 (21,1%) kurang baik sehingga disimpulkan sebagian besar remaja putri berperilaku penatalaksanaan dismenorea yang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan sikap menghadapi dismenorea dengan tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeun Kota Depok

Sikap	Tingkat Pengetahuan								p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Positif	4	7,0	21	36,8	18	31,6	43	75,4	0,004
Negatif	5	8,8	9	15,8	0	0,0	14	24,6	

Berdasarkan tabel dapat diketahui dari 43 responden dengan sikap positif, sebanyak 21 (36,8%) responden memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea yang sedang, 18 (31,6%) responden tinggi dan 4 (7,0%) responden rendah. Dari 14 responden dengan sikap negatif sebanyak 9 (15,8%) memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea yang sedang dan 5 (8,8%) dengan tingkat pengetahuan rendah. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,004$

yang berarti $<\alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap menghadapi dismenorea dengan tingkat pengetahuan tentang dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeun Kota Depok. Hasil uji korelasi *rank spearman* sebesar 0,439 dengan tingkat signifikansi 0,001 $<\alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara sikap menghadapi dismenorea dengan tingkat pengetahuan sedang.

Tabel 3. Hubungan perilaku penatalaksanaan dismenorea dengan tingkat pengetahuan dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeun Kota Depok

Perilaku	Tingkat Pengetahuan								p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	4	7,0	24	42,1	17	29,8	45	78,9	0,011
Kurang baik	5	8,8	6	10,5	1	1,8	12	21,1	

Berdasarkan tabel dapat diketahui dari 45 responden dengan perilaku penatalaksanaan baik, sebanyak 24 (42,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea yang sedang, 17 (29,8%) responden tinggi dan 4 (7,0%) responden rendah. Dari 12 responden dengan perilaku kurang baik sebanyak 6 (10,5%) memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea yang sedang, 5 (8,8%) responden dengan tingkat pengetahuan rendah dan 1 (1,8%)

responden tingkat pengetahuan tinggi. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,011$ yang berarti $<\alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku penatalaksanaan dismenorea dengan tingkat pengetahuan tentang dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeun Kota Depok. Hasil uji korelasi *rank spearman* sebesar 0,369 dengan tingkat signifikansi 0,005 $<\alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara sikap menghadapi

dismenorea dengan tingkat pengetahuan yang sedang.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan tentang Dismenorea pada Remaja Outri Kelurahan Cimpeaun

Hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang dismenorea yaitu sebanyak 30 responden (52,6,0%). Berdasarkan kuisisioner yang dijawab oleh responden, rata-rata responden sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kuisisioner dengan benar, sehingga responden banyak ditemukan pada kategori cukup. Dengan pengetahuan baik tentang *dismenore*, siswi SMA Negeri 10 Medan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan untuk menangani *dismenore* yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menular secara ilmiah dan etik yang bertolak dari *dismenore* sebagai masalah yang nyata yang dialami oleh para siswi. Hal tersebut sesuai dengan teori Notoadmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2020) dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Dismenore Pada Remaja Putri.". Hasil penelitian dari 59 responden menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 24 responden (40,7%), pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (59,3%)

Pengetahuan tentang dismenore yang sedang dimiliki oleh mayoritas responden yang masuk dalam remaja putri usia pertengahan yaitu berusia 15 - 17 tahun sebanyak 15 orang (26,3%). Menurut

Prawirohardjo (2010) usia 15-17 tahun masuk dalam masa remaja pertengahan. Pada tahap ini remaja mulai mencari identitas diri, mulai timbul keinginan untuk berkencan, memiliki rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, dan mulai berkhayal mengenai aktivitas seksual. Sedangkan menurut Budiman dan Riyanto (2014) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur semakin bertambahnya umur akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Jika seseorang memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga sehingga pengetahuan diperoleh akan semakin baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, informasi, atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima informasi (Notoadmodjo, 2010). Umur mempengaruhi pengetahuan, dimana umur 15 tahun merupakan tahap remaja dimana menerima informasi, tetapi belum mampu menerapkan informasi tersebut secara maksimal dan sering kali mencoba-coba tanpa memperhitungkan konsekuensinya, sedangkan umur 16-18 tahun merupakan remaja akhir, dimana remaja mulai memahami dirinya dan lebih mudah menerima informasi, sehingga mempengaruhi pengetahuan.

Tingkat pengetahuan tentang pengertian dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Depok mayoritas kategori sedang baik yaitu 30 orang (52,6%). Notoadmodjo (2012), mengemukakan pengetahuan

memiliki beberapa tingkatan yang salah satunya adalah tahu yang merupakan kemampuan mengenali atau mengingat materi yang telah di dapat sebelumnya, sebagian besar responden sudah sesuai dengan teori tersebut. Responden mengetahui tentang pengertian dismenorea.

Hasil dari jawaban pada kuesioner mengenai tingkat pengetahuan tentang pengertian dismenorea menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri banyak yang menjawab benar, hal ini dipengaruhi oleh faktor media elektronik dan media cetak seperti buku, seseorang memiliki sumber informasi yang banyak akan memiliki pengetahuan yang baik pula (Notoadmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Yosi Ardianti (2017), bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah media elektronik, buku, teman dan keluarga, Sehingga berpengaruh dengan pengetahuan yang dimiliki tentang pengertian dismenorea pada responden.

Tingkat pengetahuan tentang penyebab dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpaeun sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 30 orang (52,6%). Hal ini dikarenakan mereka kurang memperhatikan pola hidup yang sehat seperti olahraga teratur, memenuhi asupan gizi seimbang yang hal tersebut bisa mencegah terjadinya dismenorea. Sesuai dengan teori Notoadmodjo (2012), bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Hasibuan (2020) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, Sehingga berpengaruh dengan pengetahuan yang dimiliki tentang penyebab dismenorea pada responden

Hubungan sikap menghadapi Dismenorea dengan tingkat pengetahuan Dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeaun Kota Depok

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa 36,8% atau 21 responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap positif dalam mengatasi *dismenore* dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan bersikap negatif dalam mengatasi *dismenore* terdapat 9 (15,8%).

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sikap dengan tingkat pengetahuan menggunakan uji *chisquare* dijumpai nilai $p < 0,05$ ($p = 0,04$) yang berarti ada hubungan antara sikap dalam menghadapi *dismenore* dengan tingkat pengetahuan tentang *dismenore*. Nilai korelasi rank spearman sebesar 0,439 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara sikap menghadapi dismenorea dengan tingkat pengetahuan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasibuan (2020) yang mendapatkan hasil uji statistik dengan *chi square* dengan nilai *chisquare* dengan nilai $p = 0,011$ yang berarti lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati & Anggraeni (2021), hubungan pengetahuan dengan perilaku penanganan *dismenore* dimana hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan positif dengan sikap dalam mengatasi *dismenore* dengan nilai $p = 0,020$ (p value $< 0,05$). Yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap menghadapi dismenore dengan tingkat pengetahuan tentang dismenore

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun

negatif tergantung dari pemahaman individu tentang sesuatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan penanganan tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi jika sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan penanganan tersebut. Faktor yang mempengaruhi sikap tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, namun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi sikap mengatasi dismenorea. Faktor lain yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama. Pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengaruh oranglain yang dianggap penting mempengaruhi sikap kita. Individu cenderung untuk memiliki sikap konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Informasi yang didapatkan di media massa mengenai sesuatu hal memberikan landasan terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral.

Perilaku sehat tidak akan terbentuk begitu saja, tetapi merupakan sebuah proses yang dipelajari karena individu mengerti dampak positif atau negatif suatu sikap yang terkait. Terbentuknya sikap yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka sikap tersebut akan bersifat langgeng. Ada atau tidaknya informasi tentang pengetahuan dan penanganannya semua itu merupakan kebebasan seseorang untuk

mengambil keputusan, yaitu akan ditangani secara medis, non medis atau dibiarkan saja

Hubungan perilaku penatalaksanaan Dismenorea dengan tingkat pengetahuan Dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeaun Kota Depok

Pada hasil penelitian didapatkan bahwa 42,1% atau 24 orang yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku penatalaksanaan *dismenore* yang baik dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku penatalaksanaan *dismenore* kurang baik terdapat 6 orang (10,5%).

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara sikap dengan tingkat pengetahuan menggunakan uji *chisquare* dijumpai nilai $p < 0,05$ ($p = 0,011$) yang berarti ada hubungan antara perilaku penatalaksanaan *dismenore* dengan tingkat pengetahuan tentang *dismenore*. Nilai korelasi rank spearman sebesar 0,369 dengan tingkat signifikansi 0,005 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang cukup antara perilaku penatalaksanaan dismenorea dengan tingkat pengetahuan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tutin Marlina (2019) yang mendapatkan hasil uji statistik dengan *chi square* dengan nilai *chisquare* dengan nilai $p = 0,012$ yang berarti lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$. Yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku penatalaksanaan dismenore dengan tingkat pengetahuan tentang dismenore.

Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan cara penanganan *dismenore* menjadi 2 bagian yaitu dengan baik dan kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa responden lebih banyak menangani *dismenorenya* dengan baik yaitu

sebanyak 78.9% dibandingkan responden yang menangani *dismenore* dengan kurang baik 21.1%. Hal ini mungkin dipengaruhi karena remaja putri di Kelurahan Cimpaeun merupakan remaja putri yang sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai penanganan *dismenore*. Responden menerima banyak informasi mengenai pengetahuan tentang *dismenore* dari media khususnya media internet. Sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo, bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Dismenore yang terjadi pada remaja disebabkan oleh proses menstruasi itu sendiri yang merangsang otot-otot rahim untuk berkontraksi. Kontraksi otot rahim tersebut membuat aliran darah menjadi berkurang yang berakibat meningkatnya aktivitas rahim untuk memenuhi kebutuhannya akan aliran darah yang lancar, otot yang kekurangan darah tadi akan merangsang ujung saraf, sehingga terasa nyeri.

Cara alamiah atau non obat merupakan cara yang lebih baik menurut sebagian besar responden. Adapun cara yang mereka lakukan adalah relaksasi dengan cara tarik nafas dalam, mengolesi daerah perut dengan minyak kayu putih, tehnik distraksi dengan cara mengalihkan

perhatian seperti menonton TV, pijatan daerah nyeri serta kompres hangat daerah abdomen. Pijatan yang dilakukan di daerah nyeri akan membantu memperlancar sirkulasi darah yang terganggu dan meningkatkan kenyamanan, sehingga mengurangi rangsangan nyeri. Pijatan juga dapat mengurangi ketegangan otot dan stress tubuh secara keseluruhan, dengan tujuan utama agar tubuh dan pikiran rileks. Relaksasi nafas dalam juga banyak dipilih mahasiswa, relaksasi juga menurunkan nyeri dengan merelaksasikan ketegangan otot yang mendukung rasa nyeri.

Pemilihan upaya penanganan *dismenore* (nyeri haid) lebih disebabkan kebiasaan masing-masing individu dan tingkat kenyamanan yang mereka rasakan. Seperti pendapat Kusmiyati yang menyatakan bahwa nyeri merupakan mekanisme fisiologis yang bertujuan untuk melindungi diri. Apabila seseorang merasakan nyeri, maka perilakunya akan berubah. Tamsuri menyebutkan reseptor nyeri (nosiseptor) adalah organ tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsang nyeri, Organ tubuh yang berperan sebagai reseptor nyeri adalah ujung saraf bebas dalam kulit yang berespons hanya terhadap stimulus kuat yang secara potensial merusak. Adapun cara yang dipilih oleh responden untuk menurunkan atau mengatasi *dismenore* pada dasarnya memiliki tujuan yang sama

KESIMPULAN

Remaja putri di Kelurahan Cimpaeun Kota Depok sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sedang sebesar 52,6%, mayoritas memiliki sikap positif dalam menghadapi *dismenore* sebesar 75,4% dan mayoritas memiliki perilaku penatalaksanaan *dismenore* kategori baik sebesar 78,9%. Terdapat hubungan antara sikap

menghadapi dismenorea dengan tingkat pengetahuan tentang dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeaun dan terdapat hubungan antara perilaku penatalaksanaan dismenorea dengan tingkat pengetahuan tentang dismenorea pada remaja putri di Kelurahan Cimpeaun

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan siklus Menstruasi pada wanita pre menopause. *MANUJU : malahayati Nursing Journal*, vol 3, no 2 .
- Aryani. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- asdfcgvbhjm. (2018). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Batubara, J. R. (2018). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12 : 1.
- Batubara, R. J. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. (Vols. Vol. 12, No. 1.). sari pediatri.
- Benson, R. (2019). *Buku saku Obstetri dan Ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Benson, R. C., & Pemoll, M. L. (2016). *Buku saku obstetric dan ginekologi*. EGC.
- BKKBN. (2020). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.
- Bobak, I. M. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Diyani, I. (2020). *Keperawatan Maternitas Pada Area Perawatan Maternitas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Donsu, J. D. (2019). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fitria, A. (2018). *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Gala Ilmu.
- Hapsari, M. (2019). *Blak-Blakan Gangguan Payudara Dan Menstruasi*. Jakarta: Trasiinfomedia.
- Haryono. (2016). *Siap Menghadapi Menstruasi dan Menopause Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. yogyakarta: Uunimma pres.
- Haryono. (2018). *Siap Menghadapi Menstruasi Dan Menopause*. Jakarta: Trasiinfomedia.
- Hasibuan, Y. T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikao Tentang Dismenore Pada Remaja Putri. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikao Tentang Dismenore Pada Remaja Putri*, 7.
- Hawari. (2018). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Edisi Kedua. Jakarta: ECG.
- Hawari, D. (2018). *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi (5th ed.)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Psikologi: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isnaeni, D. N. (2018). *Hubungan Antara Stres Dengan Pola Menstruasi Pada Mahasiswa D IV Kebidanan Jalur Reguler*. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Kasdu, D. (2018). *Solusi Problem Wanita Dewasa Cet. I*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kemenkes. (2020). *Rentang Usia Penduduk Remaja*. Jakarta: Kemenkes.
- Koochaki, G. e. (2018). *Prevalence of Stress Among Iranian Students*.
- Kusmiran. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba.
- Kusmiran, E. (2019). *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- M. Ali, A. (2019). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Mansjoer, A. (2018). *Kapita Selekta Kedokteran. Edisi ketiga. Jilid 1*. Jakarta: Salemba.
- Marmi, M. (2018). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mujahidah, K. (2020). *Keterampilan Dasar Praktek Klinik Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nafiroh, d. (2019). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore di SMPN 9 Taikmalaya*. Tasikmalaya: Bhakti Kencana Media.
- Nasution, I. K. (2018). *Stres Pada Remaja*. Sumatera.
- Ningsih, E. P. (2019). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penanganan Dismenore di SMA Negeri 7 Manado*. Manado: ECG.
- Notoatmodjo, s. (2010). *metodologi penelitian kesehatan*. jakarta: rineka cipta.
- Novia, E. (2020). *Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Dismenorea Primer*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Novianti, B. (2019). *Buku Solusi Menstruasi*. Jogjakarta: Binapustaka.
- Nurlaila, d. (2018). Hubungan Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Usia 18-21. *Jurnal Husada Mahakam*, 452-521.
- Nursalam . (2013). *konsep dan penerepan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. jakarta : salemba medika .
- Nursalam. (2019). *Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Pin, T. L. (2019). *Hubungan Kebiasaan Berolahraga dengan Tingkat Stres pada Remaja*. Medan: Graha Medika.
- Prawirohardjo, S. (2018). *Ilmu kandungan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Priyanto . (2019). *konsep manajemen stres*. yogyakarta: nuha medika.
- Proverawati, d. (2019). *Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puji, I. (2018). *Keefektifan Senam Dismenore dalam Mengurangi Dismenore pada Remaja Putri di SMUN 5 Semarang*. Semarang: Tidak Publikasi.
- Rahayuningrum, D. C. (2019). Perbedaan pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan kompres hangat dalam menurunkan disminore pada remaja SMA Negeri 3 Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika, Vol. VIII, no. 1, 1-8*.
- Risdeskas. (2010). *Persentase Kejadian Ketidakteraturan Siklus Menstruasi*. Jakarta.
- Risdeskas. (2013). Jakarta'.
- Rohan, H. H. (2019). *Kesehatan Reproduksi Pengenalan Penyakit menular reproduksi dan pencegahan*. Malang: Intimedia.
- Sabaruddin, H. F. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Dysmenorhea dengan Perilaku Penanganannya di Pesantren As-Syalafiah Yogyakarta. *Hubungan Pengetahuan Tentang Dysmenorhea dengan Perilaku Penanganannya di Pesantren As-Syalafiah Yogyakarta*, 3.
- Saraswati, S. (2020). *Mencegah dan Mengobati 52 Penyakit Pada Wanita*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sari, M. I. (2018). Hubungan tingkat stres dengan gangguan siklus menstruasi pada mahasiswi diploma IV bidan pendidikan tingkat akhir. *universitas aisyah yogyakarta* .
- Sarwono, P. (2018). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sibagariang, E. E. (2016). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media.

- Smeltzer, S. C. (2017). *Brunner & Sudarth's textbook of medical surgical nursing. 8th ed. (Agung Waluyo. Terjemahan)*. Jakarta: EGC.
- Statistik, B. P. (2020). *Data Kependudukan Indonesia*.
- Statistik, B. P. (2021, 11 6). *Data Kependudukan Indonesia*.
- Statistik, B. P. (n.d.). *www.bps.go.id*. Retrieved 11 6, 2021, from *www.bps.go.id: www.bps.go.id*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Aflabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, dan R&D*. Bandung: Alvabeta.
- Sunaryo. (2018). *Psikologi Untuk Keperawatan. Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Suparji. (2018). Dampak faktor stress dan gangguan waktu menstruasi pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan, vol. X, no. 2, 40-44*.
- Ulfa, H. M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenorea Dengan Sikap dan Cara mengatasinya pada Remaja Putri. *Karya Tulis Ilmiah, 4*.
- Wade, C. a. (2018). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: EGC.
- who. (2014). jurnal kesehatan. *WHO JURNAL, 3-4*.
- WHO. (2020). *Jurnal Kesehatan. Jurnal Kesehatan Organ Reproduksi*.
- Wiknjosastro, H. (2016). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: YBSP.
- Wikojosastro, H. (2020). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- wirawan , s., & sarwono. (2013). *psikologi remaja . jakarta : rajawali pers*.
- Wulandari, A. D. (2019). *Cara Jitu Mengatasi Haid*. Yogyakarta: CV Andi Offset.